METODE DAN CORAK TAFSIR AL-ASAS
KARYA DARWIS ABU UBAIDAH

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Setio Budi

E93215081

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

JURUSAN ALQURAN DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FISAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Setio Budi

NIM : E93215081

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
3BAC6ADF910062635
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Setio Budi

E93215081

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Setio Budi ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag	M Yardho M.Th.I
NIP: 197009202009011 0003	NIP: 198506102015031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Setio Budi ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 2019
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji :
Ketua,

Dr. H. Abdul Djalal. M. Ag
NIP. 197009202009011003

Sekretaris,

Imron Rosyadi, M. Th.I
NIP. 201409005

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarif, MH
NIP. 195610101986031005

Penguji II,

Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SETIO BUDI
NIM : E93215081
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : setiobudi660@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

METODE DAN CORAK TAFSIR AL-ASAS KARYA DARWIS ABU UBAIDAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2019

Penulis

(SETIO BUDI)

ABSTRAK

Budi, Setio (2019) *Metode Dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Asas* karya Darwis Abu Ubaidah

Geliat perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia cukup pesat. Hal ini ditandai munculnya embrio kajian tafsir pada masa Sunan Maulana Malik Ibrahim yang berbentuk terjemahan. Kemudian disusul tafsir *Turjūmul Mustafid*, *Marrah Labit*, *al-Ibrīz*, *al-Azhar*, hingga tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab. Dan pada dekade ini tafsir pola Al-Misbah banyak yang mengikutinya dengan berbagai pendekatan, salah satunya Darwis Abu Ubaidah dengan tafsirnya Al-Asas.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah dalam karyanya Tafsir Al-Asas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan corak penafsiran yang digunakan Darwis Abu Ubaidah dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif-analisis dengan jenis penelitian *library reseach*. Sumber penelitian ini adalah *literer* (kepustakaan). Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penyusunan kitab tafsir Al-Asas ini berangkat dari latar belakang empiris Darwis Abu Ubaidah Sebagai dai yang lebih memilih sebuah metode dakwah dengan 'tafsir' yang lebih 'lues' dan mengena di masyarakat.

Sepanjang penelusuran dan pembahasan data yang didapat. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa metode yang digunakan adalah metode *tahlīlī* (analisis), corak yang digunakan adalah corak *fiqhi* dan epistemologi Tasir meminjam teori Abdul Mustaqim masuk kategori yang ketiga, yaitu tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Sedangkan sumber penafsiran yang digunakan antara lain; Alquran, hadis, qaul sahabat dan tafsir tabi'in. Bukti dalam corak *fiqhi* ketika menafsirkan surah *Al-Māidah* 35 tentang "takwa, wasilah jihad."

Kata Kunci: Al-Asas, Darwis, Metode, Corak, Epistemologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

DAFTAR PUSTAKA

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah dan Matasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Telaah Pustaka 9

G. Kerangka Teori 12

H. Metodologi Tenelitian 14

I. Sistematika Penulisan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KAJIAN TEORI METODE, CORAK DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Metodologi tafsir 19

1. Pengertian Tafsir 19
2. Pengertian Metodologi Tafsir 20
3. Tafsir Berdasarkan Sumbernya 21
4. Tafsir Berdasarkan Metodenya 23
5. Tafsir Berdasarkan Coraknya 29

B. Epistemologi Tafsir 31

BAB III: RIWAYAT HIDUP DARWIS ABU UBAIDAH DAN TAFSIR AL-ASAS

A. Biografi 38

1. Latar Belakang Intelektual 39
2. Pengalaman Organisasi 39
3. Karya Intelektual 40
4. Guru-Guru Darwis Abu Ubaidah 40

B. Tafsir Al-Asas 40

1. Latar Belakang Penulisan 41
2. Gambaran Umum 41
3. Contoh Penafsiran 45

BAB IV: ANALISIS METODE DAN CORAK TAFSIR AL-ASAS

A. Metode Tafsir Al-Asas 48

B. Corak Tafsir Al-Asas 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan mukjizat Nabi Muhammad. Dibanding dengan mukjizat nabi-nabi yang lain mukjizat Nabi Muhammad mempunyai kekhasan tersendiri. Alquran sebagian besar berisikan-diantaranya-tentang akhlak, bahkan ahklaknya Nabi merupakan ahlak Alquran, yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi umat Islam secara khusus dan bagi seluruh manusia pada umumnya. Keberadaan Alquran sendiri adalah sebagai pembukti (*al-Tasdhīq*) kebenaran Nabi Muhammad.[1] Selain itu Alquran adalah undang-undang syariat yang relevan digunakan sepanjang masa (*Shāhih li-Kulli Zaman Wā Mākan*). Oleh karena itu keberadaan Alquran diistilahkan seperti luasnya lautan namun tidak bertepi. Artinya bahwa keberadaan Alquran senantiasa butuh untuk ditafsirkan setiap waktu oleh para mufasir.[2]

Kegiatan menafsirkan Alquran sudah dimulai sejak pertama kali Alquran turun. Mufasir pertama kali yaitu Allah sendiri. Dalam hal ini penafsiranya mutlak tidak sukar untuk difahami. Apabila ada ayat-ayat lain yang sukar untuk dipahami,

---

[1]Alquran. 26: 196.
[2]Muhammad Shahrūr, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Alquran Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disinilah peran Nabi sangat dibutuhkan. Seperti halnya ketika menafsirkan kata *zulmn* dalam surah al-An ‘ām ayat 28 ditafsirkan oleh Nabi dengan syirik yang terdapat dalam surat Lukman ayat 13.[3]

Kegiatan menafsirkan Alquran juga terus berjalan seiring berjalanya waktu. Ketika Rasulullah wafat, kemudian penafsiran dilanjutkan oleh para Sahabat, tabi’īn, tabi’tabi’īn dan sampai sekarang. Fakta ini membuktikan bahwa keberadaan tafsir, merupakan ilmu yang pertama lahir dalam wacana intelektual Islam. Artinya keberadaan tafsir merupakan gerbang pertama dalam memahami ilmu pengetahuan, tanpa tafsir manusia tidak akan bisa sampai pada pintu berbendaharaan.[4]

Pengertian ilmu tafsir dengan tafsir sendiri juga berbeda; tafsir merupakan hasil dari suatu produk penafsiran. Sedangkan ilmu tafsir adalah seperangkat tata cara untuk menafsirkan Alquran. Baik dari *asbāb al-nuzūl*, *muhkam mutashābih*, *makkiyāh-madanīyah*, *qiro’at,* kaidah tafsir, metodologi tafsir, corak tafsir, syarat-syarat mufasir dan lain sebagainya. Jadi di dalam ilmu tafsir bahwasanya teori-teori tersebut dikaji sebagai seperangkat alat untuk menafsirkan Alquran. Jadi bisa disimpulkan bahwa ilmu tafsir adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang teori atau tata cara dalam menafsirkan Alquran. Dengan keberadaan ilmu tafsir ini diharapkan bisa memudahkan para mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran

[3]Alī Hasan al-Arīdh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Press,1992), 37-39.
[4]Aziz, “Metode Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran.”, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol 5, no. 1. Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai teori yang berlaku, dan bisa menghasilkan tafsir yang sesuai dengan konteks ayat tersebut.[5]

Peranan tafsir sendiri sangat bermanfaat bagi manusia, karena dengan adanya tafsir sangat membantu untuk memahami ayat Alquran. Salah satunya Ahmad Syirbasi dalam karyanya sejarah tafsir Alquran, bahwa keberadaan tafsir tergantung pada materi yang ditafsirinya, semakin jelas ayat yang ditafsiri maka semakin mudah juga untuk dipahami. Di samping itu bahwa kegiatan menafsirkan Alquraan merupaka kegiatan yang sangat mulia, karena objek yang ditafsiri merupakan kitab suci yang sangat dimuliakan, dan tidak semua orang bisa dalam kegiatan menafsirkan Alquran. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa dalam kegiatan menafsirkan ayat-ayat Alquran merupakan peranan yang sangat signifikan bagi maju-mundurnya suatu umat. Di samping itu kegiatan memahami dan menafsirkan ayat-ayat Alquran juga mencerminkan pemikiran yang berkembang dalam negara tersebut sesuai konteks zaman.[6]

Perkembangan tafsir sendiri mengalami proses yang sangat panjang dari zaman klasik hingga zaman kontemporer saat ini. Hal ini pengaruhi oleh latar belakang sosio-historis dan latar belakang mufasir. Akibatnya, produk yang dihasilkan pun juga berbeda. Hal inilah yang diistilahkan proses penafsiran yang menghasikan produk-produk tafsir menjadi sebuah kitab, yang memiliki berbagai macam bentuk dan corak corak penafsiran.[7] Bila dilihat dengan kacamata sejarah

---

[5]Ibid.
[6]M AlFatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 34.
[7]A Zaiyadi, "Kajian terhadap Tafsir koran karya KH Mustain Syafi'I", Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan tafsir pada zaman klasik hingga zaman kontemporer saat ini, pasti mengunakan sebuah metode dalam memahami Alquran. Dalam pengunaan metode tersebut juga tidak terlepas faktor intelektual serta sudut pandang mufasir. Tetapi, bahwa sudah jelas penggunaan metode dalam menafsirkan Alquran digunakan secara aplikatif dalam memahami ayat Alquran sesuai kebutuhan. Hanya saja, pada periode tersebut metodologi tafsir belum dibahas secara eksplisit. Artinya, bahwa metodologi belum menjadi disiplin ilmu sendiri dalam perkembangan tafsir. Barulah seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan kebutuhan akan metodologi tafsir sangat dibutuhkan, kemudian dikaji dan menghasikan disiplin ilmu yaitu metodologi tafsir.[8]

Metodologi tafsir sendiri merupakan suatu pendekatan atau teori dalam memahami kandungan ayat Alquran dengan kerangka konsep yang telah ditentukan, kemudian menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Metodologi tafsir juga bisa diistilahkan alat atau senjata. Jadi bisa dipahami hasil produk tafsir sangat dipengaruhi besar kecilnya metodologi yang digunakan dalam memahami kandungan ayat Alquran.[9]

Di zaman klasik, perhatian terhadap metodologi tafsir kurang begitu tersentuh. Hal ini disebabkan karena kebanyakan mufasir langsung terjun dalam proses penafsiran. Namun tidak berarti mufasir tidak mempunyai metode pendekatan dalam memahami ayat Alquran. Bahkan, bisa jadi mufasir sangat menguasainya. Kemungkinan lain disebabkan karena tujuan yang saling bertolak

---

[8]Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*…, 38.
[9]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang. Artinya kebutuhan akan pemahaman tentang ayat-ayat Alquran sangat dibutuhkan bagi pedoman umat secara kompleks, di banding ilmu metodologi yang kurang mendapat perhatian terhadap keberadaan manusia pada saat itu. Berbeda dengan zaman kontemporer saat ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat. Metodologi tafsir sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri. Hal ini disebabkan karena kebutuhan umat sangat tinggi akan adanya metodologi dalam memahami ayat Alquran. Di samping itu keberadaan metodologi adalah sebagai rambu-rambu mufasir, karena pada zaman modern ini banyak mufasir yang kurang ahli dalam hal penafsiran Alquran.[10]

Pemahaman akan metode tafsir inilah yang menemukan titik terang yang mengakibatkan terbukanya jalan atau gerbang awal dalam hal penafsiran. Jalan yang dimaksud disini adalah teori atau dalam bahasa Arab di sebut dengan istilah *Tharīqoh* atau *Manhāj.* Dalam hal ini metode tafsir terbagi menjadi empat bagian antara lain; metode umum (*ijmāli*), metode analisis (*tahlīlī*), metode perbandingan (*muqārin*), dan metode tematik (*maudhūi*).[11]

Kegunaan metode tafsir tersebut tergantung pada target yang ingin dicapai. Jika mufasir ingin pembahasan yang panjang dan detail maka di butukan metode *tahlīlī*, dan begitu seterusnya. Selain metodologi tafsir, corak penfsiran dahulu hingga sekarang juga mengalami pembaharuan antara lain; corak *fiqhī* seperti karya

[10]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 380
[11]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qurtubi, corak *Ilmī* karya ar-Razi, corak *sufi* karya al-Alusi, corak *adabi-ijtimai* karya Ahmad Abduh hingga mufasir Indosesia M Quraish Shihab.[12]

Di indonesia sendiri perkembangan tafsir Alquran sangat berbeda dengan negara-negara timur tengah. Hal ini karena pegunaan bahasa Arab yang diserap dalam bahasa sehari-hari. Ini juga yang memudahkan dalam memahami Alquran, karena Alquran juga diturunkan menggunakan bahasa Arab. Dari sinilah perkembangan tafsir begitu cepat dan pesat. Berbeda dengan Indonesia, yang dari dulu memang bahasa ibu menggunakan bahasa Indonesia.[13]

Proses pemahaman Alquran sendiri tidak langsung dimulai dengan aktivitas menafsirkan Alquran. Nasharuddin Baidan menyatakan bahwa sebetulnya pemahaman akan Alquran sudah diterapakan di masa kepemimpinan wali songo yaitu pada sunan Maulana Malik Ibrahim yang berbentuk terjemahan, disinilah embrio kajian tafsir mulai bermunculan. Seiring dengan perkembangan zaman tafsir Indonesia juga bermunculan dengan berbagai kitab tafsirnya seperti; Syekh Rouf Singkel karya *Turjūmul Mustafid*, *Marrah Labit* karya Syekh Nawawi, *al-Ibrīz* karya KH Bisri Musthofa, *al-Azhar* karya Buya Hamka, hingga tafsir *al-Misbah* karya M Quraish Shihab.

Karya-karya tafsir ulama nusantara juga tidak terlepas dari sudut pandang intelektual penulis dan teori pendekatanya. Misalnya, tafsir *al-Misbah* yang akhir akhir ini sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Tafsir ini menggunkan pendekatan dengan corak *adabi ijtimai*. Yaitu menggunakan sosial kemasyarakatan

---

[12]Ibid., 381.
[13]Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia" *Jurnal Mutawatir*: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol 2 no 1 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengunakan bahasa Indonesia yang semakin mempermudah dalam memahaminya. Pada dekade ini tafsir pola *al-Misbah* banyak yang mengikutinya dengan berbagai penedekatan salah satunya kajian tematik, oleh kyai didunia pesantren maupun akademisi di perguruaan tinggi.

Seiring perkembangan dan kebutuhan tafsir semakin besar untuk kebutuhan umat akan pemahaman Alquran, para mufasir terus mengembangkan berbagai karya tafsir sesuai kebutuhan umat. Dilain itu, kajian tafsir nusantara sangat diutamakan untuk menambah khazanah tafsir nusantara, baik kajian naskah sampai kajian teori. Salah satunya karya tafsir ulama Indonesia, yaitu tafsir Al-Asas karya Darwis Abu Ubaidah. Tafsir ini menarik untuk di kaji karena latar belakang intelektual beliau tidak linier jurusan Alquran. Disamping itu kitab tafsir ini ditulis karena bagian dari usaha untuk memberikan kajian yang sederhana dalam menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan wilayah Islam, Iman dan Ihsan. Lebih unik lagi di dalam tafsir ini juga menyinggung fenomena-fenomena keindonesiaan.

Contohnya dalam menafsirkan surah *al-Fātihah*. Darwis menafsirkan panjang lebar dengan berbagai refrensi yang bersumber dari Alquran maupun hadis Nabi yang shahih, serta keterangan dari berbagai pendapat ulama yang memang pakar dibidangya. Baik dari *asbāb al-Nuzūl* surat *al-Fātihah*, *Qirā'at* (bacaan), nama-nama surat, dan fadilahnya. Kemudian baru beliau menafsirkanya. Setelah itu beliau menarik kandungan hukum surat *al-Fātihah*, namun terlepas dari itu penulis tidak menyebutkan metodologi atau kerangka teori yang digunakan untuk menafsirkan Alquran. Berangkat dari sini peneliti ingin mengetahui lebih dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsir Al-Asas khususnya yang berhubungan dengan penggunaan metodologi dan epistemologi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Maka, akan dilakukan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Bentuk Penafsiran Darwis Abu Ubaidah dalam Tafsir al-Asas
2. Metodologi Penafsiran Darwis Abu Ubaidah dalam Tafsir al-Asas
3. Corak Penafsiran Darwis Abu Ubaidah dalam Tafsir al-Asas
4. Validitas Penafsiran Darwis Abu Ubaidah dalam Tafsir al-Asas
5. Kosep Penafsiran Darwis Abu Ubaidah dalam Tafsir al-Asas
6. Epistemologi Penafsiran Darwis Abu Ubaidah dalam Tafsir al-Asas

Dari uraian diatas penulis akan memfokuskan dan membatasi permasalah secara spesifik dan komperhensif, untuk mengetahui perangkat metodologi pada tafsir Al-Asas karya Darwis Abu Ubaidah, di tinjau dari metode dan corak ilmu tafsir.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode dan Corak Penafsiran yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah dalam kitab Tafsir Al-Asas ?
2. Bagaimana Epistimologi penafsiran yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah dalam kitab Tafsir Al-Asas ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan metode dan corak tafsir yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah dalam karya Tafsir Al-Asas.
2. Menjelaskan epistimologi tafsir yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah dalam karya Tafsir Al-Asas.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia, yang meliputi:

1. Aspek Teoritis

   Dalam hal teoritis setidaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti kedepanya serta menambah wawasan tentang ilmu-ilmu metodologi tafsir, khususnya metodologi tafsir karya Darwis Abu Ubaidah.

2. Aspek praktis

   Dalam hal praktis setidaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi dan pertimbangan bagi pengiat maupun bagi mufasir dalam memperkaya khazanah ilmu khususnya ilmu-ilmu Alquran, serta bisa memberi pemahaman terhadap masyarakat luas.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang metodologi tafsir akan terus berkembang, seiring dengan adanya karya-karya tafsir yang selalu direproduksi sesuai konteks dan latar belakang penafsir. Berikut ini adalah bagian dari hasil penelitian tentang penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang setema dari berbagai literatur yang ada, baik skripsi maupun karya-karya ilimiah popular, antara lain:

1. Metodologi *Tafsir Alquran Bahasa Koran* Karya A. Musta'in Syafi'i, Hidayati, Skripsi Jurusan Alquran dan Hadis Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Ampel 2018. Penelitian ini membahas tentang metodologi yang digunakan Mustain Syafi'I dalam karyanya Tafsir Alquran Bahasa Koran, yang meliputi metode dan corak. Penelitian ini menarik karena berangkat dari latar belang penulisan tafsir bahasa koran yang di muat di media cetak yaitu koran. Hasil dari peneltian ini adalah metode yang digunakan Mustain Syafi'i adalah metode *tahlīlī* dan corak yang digunakan adalah corak *adabi ijtīmā'i* dan *fiqhī*
2. Studi Metode Dan Corak Tafsir Al-Huda, Tafsir Quran Basa Jawi Karya H. Bakri Syahid, Abdur Rahman Taufiq Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang metode dan corak tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tafsir Al-Huda bahasa jawi ditulis dengan penafsiran berbentu catatan kaki sesuati tartib *mushāfi* dan sesuai rasm usmani. Metode yang digunkan adalah metode *ijmāli*. Sedangkan Corak yang digunakan *adabi ijtīmāi.*
3. Tafsir *Alquran Al-Azhim* Karya Penghulu Tafsir Al-Anom Karaton Surakarta Studi Metode dan Corak Tafsir. Nur Hadi Thesis Pasca Sarjana IAIN Surakarta 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan corak tafsir yang digunakan oleh Pengulu Tafsir Al-Anom dalam kitab *Alquran Al-Azhim*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sumber penafsiran tafsir *Alquran*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Azhim menggunakan tafsir *bil-ma'tsūr* karena dalam penafsiran menggunakan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan Hadis, Alquran dengan pendapat sahabat, penafsiran tabi'in serta cerita-cerita isra'iliyat. Metode yang digunakan yaitu metode *ijmālī*, corak yang digunakan Raden Penghulu dalam tafsir *Alquran Al-Azhim* adalah corak fiqih yang bermazhab Imam Syafi'i.

4. Metode Dan Corak Tafsir Alquran Karim Karya Mahmud Yunus, Nasrul Fatah. Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2014. Penelitian iini membahas seputar metodologi penafsiran yang digunakan Mahmud Yunus dalam karya tafsir Alquran Karim. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tafsir ini menggunakan sumber *bi al-ra'y*, dengan metode *tahlīlī*. Sedangkan corak yang digunakan adalah corak *adabi ijtīmā'i* namun dari itu ada nuansa-nuasa corak *lughāwi*, *fiqhī* dan *ilmī*.
5. Epistemologi Kitab Tafsir *Firdaus Naim Tawdhih Ma'ani Alquran* Karya Taifur Ali Wafa, Jamaluddin Akbar. Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. Penelitian ini membahas tentang epitemologi yang digunakan oleh Thaifur Ali Wafa dalam karya tafsir Firdaus Naim. Dari hasil penelitian dapat diperoleh jawaban bahwa sumber-sumber penfasiran yang digunakan antara lain; Alquran, Hadis, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, pendapat ulama. Tafsir ini dilihat dari sumber termasuk tafsir *bil-ra'y*. Sementara metode yang digunakan yaitu metode *tahlīlī*. Mengenai validitas penafsiran sesuai dengan teori koherensi.
6. Kualifikasi Metodologi Tafsir Alquran; Studi Analisis Epistemologis. Ahmad Zaiyadi Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushulludin dan Filsafat UIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel Surabaya 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana kualifikasi metodologi secara umum dan kualifikasi metodologi tafsir kontemporer. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara umum kualifikasi tafsir Alquran dapat dilakukan dengan tekstualitas dan kontekstualis sedangkan objektifitas yang didengungkan oleh mufasir kontemporer cenderung perlunya adanya proses kualifikasi metodologi dalam aspek objektifitas dan orsinalitas.

Hasil dari pemaparan penelitian yang setema di atas merupakan hasil dari penelitian kajian tafsir Nusantara, namun dalam pembahasan skripsi ini fokus pada tafsir Al-Asas yang belum pernah dibahas peneliti sebelumnya.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kerangka teori metodologi tafsir yang sering dipakai para ulama dalam menafsirkan Alquran salah satunya metodologi tafsir *Tahlīlī* (analisis). Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan ini mencangkup pengertian umum kosa kata ayat, munasabah, asbabun nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka qiroat, i'rab ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan katanya.[14]

[14]M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk penafsiran, menggunakan tafsir *bi al-ma'tsūr*. Tafsir ini menggunakan argumentasi-argumentasi berupa riwayat atsar. Riwayat yang dimaksud adalah Alquran, tafsiran Nabi, pendapat para sahabat, dan penjelasan para tabi'in. Mufasir yang menempuh cara sepeti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu atsar-atsar yang ada mengenai makna ayat, kemudian atsar tersebut dikemukakan sebagai tafsir yang bersangkutan. Dalam hal ini tidak boleh melakukan ijtihad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya meninggalkan hal-hal yang tidak berguna untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih mengenainya.[15] Corak penafsiran, apapun bentuk dan metode tafsir yang di pakai, semuanya berujung pada corak penafsiran; baik corak umum, khusus maupun kombinasi.[16]

Epistemologi, adalah suatu cabang disiplin ilmu filsafat yang membahas tentang cara, tehnik, atau prosedur untuk mendapatkan suatu keilmuan. Untuk mendapatkan suatu keilmuan maka digukanlah cara antara lain; metode ilmiah, non ilmiah dan problem solving.[17] Epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sumber pengetahuan. Epistemologi sendiri meneliti tentang asal usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu dalam menanyakan apa yang dapat kita ketahui sebelum menanyakanya.[18]

---

[15]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabahis fi Ulum Qurān* (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), 482.
[16]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir…,* 387.
[17]Muhammad Adib, *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 74.
[18]*Ibid*., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darisini dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan suatu kebenaran Harus di uji terlebih dahulu kebenaranya. Secara historis menutut Kheith Lehrer ada tiga prespektif epistimologi yang berkembang di barat, yakni; *dogmatic epistemology* yaitu pendekatan tradisional terhadap epistimologi yang dipelopori oleh Plato. Kedua, *critical epistemology* yaitu revolusi dari epistimologi dogmatic ke epistimologi kritis diperkenalkan oleh Rene Descartes. Ketiga, *Csientifik epistemology*, untuk mendapatkan suatu kebenaran perlu di uji dengan pendekatan saintifik atau bisa disebut justifikasi kebenaran pengetahuan atau kepercayaan.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari kacamata metode secara umum penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sistem pencatatan datanya menggunakan untuk menjawab suatu permasalahan. Akan tetapi untuk kepentingan penelitian dan dapat juga menggunakan angka dalam bentuk frekuensi, presentasi dan angka rata-rata.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber primer (*primary resources*) dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer: Tafsir Al-Asas
b. Data Sekunder: Semua Buku Ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, seperti; Kaidah Tafsir karya Quraish Shihab, Epistimologi Tafsir Kontemporer dan Madzahibut Tafsir karya Abdul Mustaqim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *library research* (riset pustaka), yakni menggumpulkan data yang masuk dari literatur-literatur yang ada kaitanya dengan penelitian, dengan kata lain mengumpulkan data-data yang berhubungan langsung dengan permasalahan ataupun yang hanya menjadi data pendukung. Terkait teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tafsir Al-Asas menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Disamping dokumentasi teknik pengumpulan data mengunakan cara wawancara langsung.

4. Metode Analisis Data

Dalam pembahasanya akan menggunakan metode deskriftif analitis atau interprestasi data. Penelitian ini bertujuan menjelaskan data-data secara sistematis mengenai penelitian yang diselidiki[19]. Dalam melakukan analisis terhadap data-data yang terkumpul dilakukan dengan prosedur konten analisis sebagai suatu tehnik untuk mengetahui kesimpulan melalui premis-premis yang dianggap benar, atau mengetahui karakteristik untuk mendapat pesan yang diinginkan. Kaitanya dengan tafsir adalah suatu cara untuk memahami

[19]Muhamad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan Alquran dengan menelaah dan menguraikan ayat-ayat Alquran sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman dan kesimpulan.[20]

Konten analisis juga digunakan untuk menganalis sebuah pesan komunikasi secara ilmiah dengan menggunakan syarat-syarat yang telah ditentukan. Dari hasil analisis tersebut diharapakan dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai sebuah pesan komunikasi.[21]

Dalam konten analisis, terdapat beberapa prosedur yang dapat dipakai. Di antaranya menggunakan unit analisis. Jika penulis buku menjadi unit analisis, maka langkah selanjutnya adalah menentukan penulis buku serta karyanya. Langkah berikutnya adalah menentukan bagian dari buku yang akan diobservasi dan *cording.*[22]

Dalam prosedur *cording*, hanya pengertian yang tersembunyi (*laten content*) yang akan diolah. Data yang ada kemudian di analisis dengan analisis data kualitatif sebab penelitian ini tidak melibatkan *numeracy* ataupun penghitungan (*counting*). Metode pengolahan data yang akan digunakan adalah dengan metode induksi, yaitu menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus kemudian diterik generalisasinya yang bersifat umum. Kaitanya dengan tafsir adalah suatu cara untuk memahami kandungan Alquran hingga dapat diperoleh pemahaman dan kesimpulan.[23]

---

[20]Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*…, 76.
[21]Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 68.
[22]Earl Babbie, *The Practice of social research* (Amerika: Wadsworth Publishing, 1998), 336.
[23]Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*…, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam menyusun sebuah skripsi, maka akan dilakukan pembagian penulisan sesuai pembahasan per-bab antara lain sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

A. Latar Belakang
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah
C. Rumusan Masalah
D. Tujuan Penelitian
E. Kegunaan Penelitian
F. Telaah Pustaka
G. Kerangka Teori
H. Metodologi Penelitian
I. Sistematika Penulisan

Bab II: Kajian Teori Metode, Corak dan Epistemologi Tafsir

A. Metodologi Tafsir
    1. Pengertian Tafsir
    2. Pengertian Metodologi Tafsir
    3. Tafsir Berdasarkan Sumbernya
    4. Tafsir Berdasarkan Metodenya
    5. Tafsir Berdasarkan Coraknya
B. Epistemologi Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III: Riwayat Hidup Darwis Abu Ubaidah dan Tafsir Al Asas

A. Biografi

1. Latar Belakang Intelektual
2. Pengalaman Organisasi
3. Karya Intelektual
4. Guru-Guru Darwis Abu Ubaidah

B. Tafsir Al-Asas

1. Latar Belakang Penulisan
2. Gambaran Umum

Bab IV: Analisis Metode dan Corak Tafsir Al-Asas melalui penafsiran Darwis Abu Ubaidah

A. Metode Tafsir Al-Asas
B. Corak Tafsir Al-Asas
C. Epistemologi Tafsir Al-Asas

Bab V: Penutup

A. Kesimpulan
B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE, CORAK, DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Metodologi Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang berarti menjelaskan, membuka dan menampakan makna yang *ma'qūl.*[1] Menurut definisi diatas tafsir merujuk pada makna *masdar*, yaitu menguraikan dan menjelaskan kata yang dikandung dalam Alquran berupa makna, rahasia, dan hukum-hukum. Sedangkan makna tafsir secara istilah menurut Ali Shābuni dalam kitab *at-Tibyān fī Ulūm Alquran.*[2] Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad serta menjelaskan makna, mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.

Menurut Ali Hasan Arīd tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan dan memahami makna Alquran. Baik berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat, beserta kandungan hukum ayat tersebut.[3] Di dalam Alquran istilah tafsir sendiri tercantum dalam surah al-Furqan ayat 33. Pengertian ini juga sejalan dengan apa yang ada dalam kitab *lisan al-Arab* yang diartikan dengan "*Kasy al-Mughātha*" (membuka sesuatu yang tertutup). Pengertian inilah yang diistilahkan oleh ahli tafsir dengan "*al-Idhāh wa al-*

---

[1]M Al Fatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 12.
[2]M Ali Shābuni, *at-Tibyān fī Ulūm Alquran* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), 73.
[3]Ali Hasan Al-'Arīd, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabyīn" (penjelasan dan keterangan). Dari sini bisa diambil benang merah bahwa kegiatan menafsirkan Alquran adalah kegiatan untuk memberikan penjelasan dan keterangan-keterangan untuk ayat-ayat yang sulit (*Musykīl*) agar mudah dipahami.[4] Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah aktivitas yang berupaya menjelaskan dan memahami Alquran, sehingga diharapkan dengan adanya tafsir ini bisa mempermudah manusia untuk memahaminya.

2. Pengertian Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodhos*" yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "*method*" dan dalam bahasa Arab disebut "*tharīqat*" atau "*manhaj*".[5] Pengertian metode secara umum dapat digunakan pada berbagai ojek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kaitanya dengan studi tafsir Alquran juga tidak lepas dari metode.

Jadi metode disini adalah "suatu cara berfikir untuk mendapatkan suatu pemahaman yang sesuai dengan Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad". Definisi di atas memberikan gambaran bahwa metode tafsir berisi tentang tata cara atau aturan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Penggunaan metode sendiri tergantung pada mufasir sesuai gaya

[4]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66.
[5]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan latar belakang intelektual yang mempengaruhinya. Semakin baik latar belakang keilmuan, maka semakin baik pula pemahaman ayat Alquran.

3. Tafsir Berdasarkan Sumbernya

a. Tafsir *bi al-ma'tsūr*

Tafsir *bi al-ma'tsūr* adalah, rangkaian keterangan yang terdapat dalam Alquran, Sunnah atau *qāul* sahabat sebagai keterangan dan penjelas maksud dari ayat Allah, atau bisa dikatakan satu pola penafsiran Alquran dengan menggunakan sumber Sunnah *an-Nabawiyah.*[6]

Menurut Quraish Shihab tafsir *bi al-ma'tsūr* terdiri dari; *pertama*, penafsiran ayat dengan ayat Alquran yang lain. *Kedua*, penafsiran ayat dengan keterangan Rasul. *Ketiga*, penafsiran ayat dengan keterangan Sahabat. Ada juga ulama yang menambahkan dalam kelompok tafsir *ebi al-ma'tsūr* penafsiran para Tabi'in, yakni generasi sesudah sahabat-sahabat Nabi.[7]

b. Tafsir *bi al-ra'y*

Menurut ulama tafsir, *bi al-ra'y* adalah tafsir yang menggunakan pemikiran, rasio atau berdasarkan ijtihad. al-Farmawi membagi pengertian tafsir menjadi dua bagian, yakni; *pertama*, tafsir *bi al-ra'y* yang terpuji dan dapat diterima, yaitu apabila mufasirnya telah memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati bagi seorang mufasir serta meninggalkan lima hal yang terlarang baginya. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'y* yang tercela dan tak dapat

[6]Ahmad Zuhdi dkk, *Studi Alquran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017, 520.
[7]M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima, yaitu apabila mufasirnya tidak dapat memenuhi syarat-syarat yang bagi seorang mufasir serta tidak terlepas dari lima hal yang dilarang.[8] Adapun lima hal yang harus ditinggalkan oleh seorang mufasir adalah:

1) Memaksa untuk cepat-cepat merasa paham maksud ayat tanpa lebih dahulu memenuhi syarat-syarat seorang mufasir.
2) Terlalu jauh memasuki hal-hal yang merupakan monopoli Allah untuk mengetahuinya.
3) Melakukan kegiatan berdasarkan hawa nafsu dan mencari keuntungan diri sendiri.
4) Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung pendapat mazhab yang fasid.
5) Memastikan bahwa tafsiranya itulah satu-satunya yang sesuai dengan maksud suatu ayat tanpa membedakan dalil.

Syarat-syarat yang ditetapkan oleh jumhur mufasirin bagi tafsir *bi al-ra'y*, merupakan jalan keluar dari perbedaan pendapat yang terjadi di antara para ulama, yakni satu pihak yang membolehkan penafsiran *bi al-ra'y* dengan dalilnya antara lain bahwa Alquran sendiri yang mendorong untuk menggunakan ijtihad atau *ra'y* dalam merenungkan arti ayat-ayat dan memahami pokok-pokok kandunganya, sesuai Alquran surah *Ṣhad*:29.

Adz-Dzāhābi mengemukakan beberapa sumber yang harus dijadikan rujukan tafsir *bi al-ra'y,* yakni; Alquran, hadis Nabi, *Qāul Shāhābi*, kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam bahasa Arab dan penafsiran dengan

[8]Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad tidak boleh menyimpang dari makna yang dimaksud dan dikehendaki oleh susunan kata-kata dalam ayat tersebut.[9]

c. Tafsir *bi al-Iqtirani*

Pola penafsiran bil al-Iqtirani adalah penafsiran intregatif yang mengabungkan tafsir *bil ma'tsūr* dan penafsiran *bil ra'y*. tafsir yang menggunakan pola ini antara lain: *Tafsīr Al-Mannār, Al Jawāhir Fī Tafsīr Alquran, Tafsīr al-Marāghi.*[10]

4. Tafsir Berdasarkan Metodenya

a. Metode *Tahlīlī*

Salah satu metode penafsiran Alquran yang muncul sejak akhir abad II/ awal abad III adalah metode *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat Alquran secara runtut dari awal hingga akhir, dan surat demi surat sesuai mushaf 'Ustmani.[11] Untuk itu penafsir menjelaskan panjang lebar mulai dari; *asbāb al-nuzūl*, *Munāsabah*, makna mufradat, i'jaz, balaghah, kemudian menarik sebuah kandungan hukumnya. Dalam pembahasanya, penafsir biasanya mengunakan riwayat-riwayat terdahulu, baik dari Nabi, Sahabat maupun syair-syair Arab dan kisah-kisah *Isrā 'īliyat*. Oleh karenanya pembahasan yang terlalu luas itu tidak menutup kemungkinan penafsiranya diwarnai bias subjektivitas penafsir, baik latar belakang keilmuan maupun

[9]*Ibid*., 246.
[10]Zuhdi dkk., *Studi Alquran*…, 521.
[11]Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*…, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran mazhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan teraplikasikan dalam karya mereka. Ciri-ciri metode *tahlīlī* dapat dirumuskan sebagai berikut:[12]

1. Membahasas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu;
2. Metode *tahlīlī* terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkanya, seperti hukum, riwayat, dan lain-lain;
3. Pembahasanya disesuaikan dengan menurut urutan ayat;
4. Titik beratnya adalah pembahsan lafaz;
5. Menggunakan asbabunuzul
6. Mufasir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain;
7. Persoalan yang dibahas belum tuntas.

b. Metode *Ijmālī*

Metode *ijmālī* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Di dalam uraianya, penafsir membahas secara runtut berdasarkan urutan mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang di maksud oleh ayat tersebut.[13]

---

[12]Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*…, 242.
[13]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsir dengan metode ini, dalam penjelasanya menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana. Serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan bahasa Alquran. Sehingga pembacanya merasakan seolah-olah Alquran sendiri yang berbicara dengannya. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mudah serta uraian yang singkat dan jelas.

c. Metode *Muqāran*

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajianya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Alquran. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penfasir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajianya.[14]

Menurut Quraish Shihab metode *Muqāran* ini mempunyai hidangan antara lain; a) Ayat-ayat Alquran yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama. b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi dan c) Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.[15]

[14]*Ibid*., 46.
[15]M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Metode *Mawdū'ī*

Metode tafsir *Mawdū'ī* juga disebut dengan metode tematik karena pembahasanya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Alquran. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir *mawdū'ī*; pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah (*Mawdū'ī*/tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunya berbeda dan tersebar dalam pelbagai surat Alquran. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Alquran.[16]

Menurut al-Farmawi ada tujuh langkah yang harus dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *mawdū'ī*,yaitu;[17]

1) Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *mawdūi'ī.*
2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyāh* dan *Madāiyāh.*
3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya atau *asbab al-nuzul.*
4) Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis.

---

[16]*Ibid.*,47.
[17]'Abd al-Hāy al-Farmāwi, *Muqaddimah Fī al-Tafsīr al-Maudhu'ī* (Kairo: al-Hadarah al-Arābiyah, 1977), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkopromikan antara pengertian yang *'am* dan *khās*, antara *mutlak* dan *muqāyyad*, mesingkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat masih dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.

Sedangkan Qurais Shihab dalam karyanya Tafsir Alquran Masa Kini mengemukakan 8 langkah yang harus ditempuh;[18]

1) Menetapkan masalah/ judul pembahasan;
2) Menghimpun/ menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut;
3) Menyusun susunan ayat tadi sesuai dengan masa turunya dengan memisahkan periode Mekah dan periode Madinah;
4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
5) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah tersebut;
6) Menyusun pembahasan salah satu kerangka yang sempurna;
7) Studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau

[18] Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*…, 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengompromikan *'am* dan *khas* , *mutlak* dan *muqāyyad* atau ayat yang kelihatanya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa berbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti;

8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang mengambarkan jawaban Alquran terhadap masalah yang dibahas tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para penafsir yang menggunakan metode *mawdū'ī* yaitu:[19]

1) Untuk sampai pada kesimpulan yang lebih mendekati kebenaran, hendaklah menyadari bahwa ia tidak bermaksud menafsirkan Alquran dalam pengertian biasa; tugas utamanya ialah mencari dan menemukan hubungan ayat-ayat untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan *dilālah* ayat tersebut.
2) Penafsir harus menyadari bahwa ia hanya memiliki satu tujuan, di mana ia tidak boleh menyimpang dari tujuan tersebut. Semua aspek dari permasalahan itu harus dibahas dan semua rahasianya harus digali. Jika demikian, ia tidak akan merasakan kedalaman (balaghah) Alquran, yaitu keindahan dan hubungan yang harmonis diantara susunan ayat-ayat dan bagian-bagian Alquran.
3) Memahami bahwa Alquran dalam menetapkan hukumnya secara berangsur-angsur. Dengan memperhatikan sebab diturunkan ayat disamping persyaratan-persyaratan lain, maka seseorang penafsir akan terhindar kekeliruan, dibandingkan jika ia hanya melihat lafaznya saja.

[19]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Penafsiran hendaknya mengikuti aturan-aturan dan langkah-langkah yang sesuai metode ini, agar perumusan masalahan tidak kabur.
5) Syaikh Mahmud Syaltūt memeringatkan bahwa seorang mufasir tidak boleh menolak ayat-ayat yang tidak atau kurang sesuai dengan keinginanya, sebagaimana ia pun tidak boleh mengabaikan keistimewaan kalam Ilahi ini baik dalam isi maupun susunanya.

5. Tafsir Berdasarkan Coraknya

Didalam buku metodologi ilmu tafsir karya al-Fatih Suryadilaga, corak tafsir dibagi menjadi lima bagian yang meliputi;[20]

a. Corak *al-Shūfī*

Corak *al-shūfī* identik dengan tafsir *al-isyāri,* yaitu suatu metode penafsiran Alquran yang lebih menitikberatkan kajianya pada makna batin dan bersifat alegoris. Penafsir yang mengikuti kecenderungan ini biasanya berasal dari kaum sufi yang lebih mementingkan persoalan-persoalan moral batin dibandingkan masalah zahir dan nyata. Diantara tafsir yang mengikuti corak ini adalah tafsir *Alquran al-Karīm* oleh al-Tustūri dan *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Samani.

b. Corak *al-Fiqhī*

Corak *al-fiqhī,* yakni salah satu corak tafsir yang pembahasanya berorientasikan pada persoalan-persoalan hukum Islam. Tafsir jenis ini banyak sekali terdapat dalam sejarah Islam terutama mazhab fiqih berkembang pesat. Sebagian diantaranya memang disusun untuk membela

[20]Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*…, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu mazhab fiqih tertentu. Diantara kitab tafsir yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *Ahkām Alquran* oleh al-Jashāsh dan *al-Jāmi lī Ahkām Alquran* karya Qurtubi.

c. Corak *al-Falsafī*

Corak *al-Falsafī* muncul setelah filsafat berkembang pesat di dunia Islam. Tafsir yang mengikuti corak ini tidak begitu banyak, bisa dikatakan tidak ada karya tafsir falsafi yang lengkap.

d. Corak *al-'Ilmī*

Corak 'ilmi terutama berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Alquran. Tafsir jenis ini berkembang pesat setelah kemajuan peradaban di dunia Islam. Meskipun demikian, jumlah kitab tafsir yang mengikuti metode ini tidaklah begitu banyak. *Mafātih al-Ghāib* karya al-Rāzi ada yang menggolongkan pada jenis ini.

e. Corak *al-adab al-ijtimā'ī.*

Corak *al-adab al-ijtimā'ī* adalah salah satu corak penafsiran Alquran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitanya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. *Tafsir al-Manar* karya Muhammad 'Abdūh dan Rāsyid Ridhā dapat digolongkan mengikuti corak *al-adab al-ijtimā'ī.* Unsur-unsur dari Corak *al-adab al-ijtimā'ī.* antara lain;

1) memerhatikan ketelitian redaksi ayat-ayat Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat dengan susunan kalimat yang indah;
3) Aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama turunya Alquran dan;
4) Penafsiran ayat dikaitkan dengan hukum-hukum alam (sunatullah) yang berlaku dalam masyarakat. Unsur pertama dan kedua memperlihatkan coraak *Adabi*, sedangkan unsur ketiga dan keempat menunjukan pada corak *Ijtimāī*

B. Epistemologi Tafsir

Epistemologi secara bahasa berasal dari kata yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan sedangkan *logos* adalah ilmu atau biasanya dipakai untuk menunjuk pengetahuan secara sistematik. Jadi bisa disimpulkan epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan bagaimana mendapatkanya.[21] Epistemogi juga termasuk cabang dari filsafat yang didalamya membahas tentang bagimana cara, tehnik, prosedur mendapatkan suatu hakikat dan sumber pengetahuan. Epistimologi tidak hanya membahas persoalan yang berkutat masalah filsafat , lebih jauh epistemologi digunakan secara umum dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan hadirnya epistemologi ini sangat bermanfaat dalam dunia keilmuan, bagaimana menguji keabsahan suatu ilmu melalui pengujian dan penelusuran teori-teori yang telah dipakai tersebut.

Dalam sejarah umat islam sendiri perkembangan ilmu pengetahuan mendapatkan posisi paling sentral. Salah satunya perhatianya terhadap paradigma

[21]Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistemologi positifistik.[22] Dalam konteks Alquran atau spesifiknya ilmu tafsir juga mengalami dinamika perkembangan secara dinamis, serta dihadapkan dengan berbagai problematika umat dan tuntunan zaman yang semakin kompleks. Banyaknya isu-isu yang terjadi terhadap persoalan umat islam membutuhkan jawaban dari Alquran sesuai kebutuhan zaman. Maka dari itu usaha untuk mendialogkan Alquran sangat dibutuhakn sebagai spirit perkembangan dinamika ilmu tafsir.

Menurut Ali Mustafa Kamal dalam penelitianya, Pembacaan epistemologi tafsir klasik secara garis besar terbagi menjadi lima bagian diantaranya; *pertama*, epistemologi pada masa Nabi Muhammad. Di masa ini Nabi sebagai penafsir tidak menjelaskan Alquran secara rinci. Nabi hanya menjelaskan ayat dan maknanya yang tidak diketahui oleh sahabat. Metode yang digunakan Nabi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sangat ringkas yang berifat global (*Mujmal).* Dalam menafsirkan ayat Nabi selalu mengunakan sumber berdasarkan ilham Allah, misalnya dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 37 ditafsirkan dengan ayat al-'Araf ayat 23. Terkadang dalam menafsirkan juga menggunakan ijtihad namun tetap kembali pada petunjuk Allah. *Kedua*, epistemologi pada masa Sahabat. Setelah sepeningal Nabi kegiatan menafsirkan Alquran digantikan oleh Sahabat. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sahabat terlebih dahulu mencari penafsiran didalam Alquran, ketika jawaban tidak ada dalam Alquran mereka mencari jawaban lain dari hadis-hadis Nabi Muhammad, apabila kemudian jawaban tidak ada dalam hadis, mereka

[22]Muhammad Ali Mustafa Kamal, "Pembacaan Epistemologi Tafsir Klasik" Jurnal Magza Uiniversitas Sain Alquran Wonosobo vol 1 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan ijtihad.[23] Pada tahap selanjutnya sahabat juga tidak jarang dalam menafsirkan ayat Alquran juga menggunakan rujukan Ahli kitab.

Ketiga, epistemologi pada masa Tabi'in. Setelah meninggalnya Sahabat kegiatan menafsirkan Alquran digantikan oleh kalangan tabi'in. Namun di masa ini semakin banyak riwayat penafsiran yang berbeda baik segi jumlah maupun validitasnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya tabi'in yang berbeda-beda dalam belajar tafsir kepada sahabat. Pertumbuhan tafsir di masa tabi'in tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, hanya saja di masa ini frekuensi tabi'in semakin tinggi dalam menafsirkan Alquran dan lebih banyak dalam menggunakan sumber rujukan ahli kitab. Metode pada masa tabi'in dicirikan dengan banyaknya periwayatan dengan cara bertatap muka (Talaqqi). Mengenai validitas dan untuk dijadikan rujukan ulama masih memperselisihkanya.[24]

Keempat, epistemologi pada era kodifikasi. Pada masa ini penggunaan sumber tafsir masih banyak menggunakan riwayat (*al-Matsūr*) baik dari nabi Muhammad, sahabat, tabi'in dan tabi'tabin. Perkembangan tafsir pada era kodifikasi begitu pesat, dengan ditandai munculnya berbagai kitab tafsir dari

---

[23]Para sahabat dalam menggunakan ijtihadnya menggunakan beberapa sumber, diantaranya; penguasaan bahasa Arab, penguasaan adat-istiadat bangsa Arab, *isrāiliyat*, *asbāb al-nuzūl*, kemampuan penalaran dan ijtihad.

[24]Menurut Imam Ahmad bin Hambal tafsir pada masa tabin boleh digunakan apabila masih berpegang teguh dengan sumber riwayat penafsiran Nabi. Sedangkan kelompok kedua yang diwakili oleh Syu'bāh al-Hajjaj, Ibn Uqail bersikukuh tidak mempergunakan tafsir pada masa tabi'in dengan syarat; tidak menggunakan sumber periwayatan dari Nabi maupun sahabat, tidak menggunakan *asbab al-nuzul*, sifat keadilan tabi'in yang masih diragukan. Namun az-Dzahabi mengambil jalan tengah yaitu boleh menggunakan rujukan tafsir pada masa tabi'in dengan syarat tidak ada peluang dalam hal penggunaan *naql* dan tidak ada keraguan sedikit pun. Sedangkan hal yang wajib digunakan apabila kesepakatan (*Ijma*) tabi'in melalui penalaran *Aql*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pendekatan atau sudut pandang.[25] Karakteristik karya tafsir pada era ini banyak merujuk atau menukil karya-karya tafsir pada generasi sebelumnya.

Kelima, epistemologi pada periode transisi hingga periode modern. Pada massa ini terjadi penyerbuan besar-besaran bangsa Mongol terhadap wilayah Islam, antara lain; Bahdad, Khawarizmi, Samarkand dan Qum. Akibatnya banyak peradaban muslim hancur, salah satunya banyak kitab-kitab umat muslim di bakar. Sehingga pada masa ini perkebangan tafsir mengalami stagnasi, banyak karya-karya tafsir yang hanya mengutip, meringkas dan mengomentari karya ulama terdahulu. Hal berbeda dilakukan oleh ar-Razi yang berhasil menyusun kitab *Mafātih al-Ghāib*, yang didalamya jarang mengutip karya-karya sebelumya. Dimasa transisi modern kitab tafsir mengalami perkembangan sangat pesat, diantaranya munculnya kitab *al-Manar* karya Muhammad Abduh, *Mahāsin al-Ta'wil*, *tafsir al-Marāghi*, dan seterusnya pada massa ini kajian tafsir banyak menggunakan pendekatan metode tematik.

Abdul Mustaqim dalam karyanya epistemologi tafsir kontemporer membagi perkembangan epistemologi menjadi tiga bagian sesuai *prespektif the history of idea Quranic interpretation*, yakni; tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis, tafsir era afirmatif dengan nalar edeologis, dan tafsir era reformatif dengan nalar kritis.[26]

---

[25]Lebih tepatnya pada dinasti Abasiyah kajian tafsir berkembang begitu pesat dengan diiringinya perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sini banyak lahir karya-karya tafsir dari berbagai sudut pandang. Misalnya; dalam hukum fikih muncul kitab *Ahkham Qurān*, dari gramatika Arab muncul kitab *Mā'ani Alquran*, dalam bidang tasawuf muncul karya oleh al-Thusi, dalam bidang filsafat muncul kitab *Mafatih al-Ghāib*.

[26]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2012), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis adalah suatu penafsiran yang mengandalkan sumber riwayat dibanding pengunaan *ra'yu*, serta lemahnya budaya kritisisme. Hal ini disebabkan karena di masa Nabi penafsirannya dianggap tidak pernah salah dan dipercaya begitu saja tanpa adanya kritik. Penafsiran ini juga berlajut pada zaman sahabat dan tabi'in. Kecuali pada era pasca tabi'-tabi'in terjadi banyak penggunaan sumber sumber ahli kitab atau yang dikenal dengan istilah *isrāiliyat*. Struktur dasar tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis banyak menggunakan sumber-sumber riwayat, penggunaan hadis Nabi, *isrā'iliyat* serta penggunaan sya'ir-sya'ir jahiliyah. Dalam penggunaan metode cenderung dekduktif (*bi al-riwayah*) disajikan dengan bentuk lisan kemudian dianalisis sesuai kaidah kebahasaan. Karakteristik yang begitu menonjol adalah minimnya budaya kritisisme, penjelasan terlalu umum (global).

Kedua, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis adalah suatu penafsiran Alquran yang cenderung didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik mazhab ideologi tertentu. Sehingga keberadaan Alquran hanya digunakan melegimitasi suatu kelompoknya. Penafsiran seperti ini terjadi pada abad pertengahan, serta banyak lahir karya-karya tafsir yang bervariasi.[27]

Pada era ini, muncul banyak fanatisme-fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri yang kemudian mengarah pada sikap taklid buta sehingga menyebabkan sikap tolerasi yang kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri dan kelompok lain. Akibatnya, bagi generasi ini pendapat imam sering kali

[27]*Ibid*., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pijakan dalam menafsirkan Alquran yang seolah-olah tidak pernah salah, bahkan diposisikan setara dengan posisi teks itu sendiri.[28]

Di sisi lain adanya fanatisme ini juga melahirkan kelompok moderat yang berusaha mencari "sintesa kreatif" atau jalan tengah. Dari pergulatan pemikiran juga diwarnai oleh tarik-menarik kepentingan yang akibatnya banyak karya tafsir yang berbau bias politik. Sektarianisme yang begitu kental yang tertuang dalam karya-karya tafsir mengakibatkan keluar jalur dari tujuan yang diinginkan manusia.

Dalam menafsirkan Alquran pada era ini cenderung lebih dominan dalam penggunaan akal walaupun tidak lepas Alquran dan hadi-hadis nabi. Metode penafsiran menggunakan riwayat deduktif (*bi al-ra'yi*), dengan menganalisis sesuai kebutuhan kelompok mazhabnya. Dari sikap sektarianisme yang begitu kental inilah yang menyebabkan lahirnya para mufasir-mufasir modern. Mereka berupaya mendekontruksi dan merekontruksi model penafsiran yang dinilai telah terlalu jauh menyimpang dari tujuan Alquran. Pada era ini penafsiran akan bertahan lama apabila didukung oleh penguasa. Sebaliknya, karya tafsir akan tergusur atau kurang mendapat perhatian masyarakat.

Ketiga, tafsir era reformatif dengan nalar kritis yaitu perkembangan penafsiran Alquran dengan berbasis nalar kritis yang bertujuan mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan teks dan konteks yang ada. Pada masa ini banyak bermunculan karya-karya tafsir yang dipelopori oleh mufasir kontemporer seperti Muhammad Abdūh dengan karya *tafsir al-Manar* dan disusul

[28]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pemikir selanjutnya, seperti Fazlur Rahmān, Muhamad shahrūr, Muhammad Arkoun dan Hasan Hanafi.[29]

Para pemikir tafsir pada era ini sangat kritis terhadap pembacaan teks dan konteks suatu ayat, bahkan kritik terhadap karya-karya tafsir sebelumnya yang banyak dikonsumsi oleh umat Islam. Di masa ini para penafsir juga melepaskan diri dari kungkungan mazhab. Bahkan, penafsiran Alquran mulai dikolabrasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Munculnya penafsir-penafsir modern juga menyebkan penggunaan teori hermeunetik lebih dominan dan menjadi *trend* penfasiran Alquran. [30]

Kajian Alquran di masa ini mengalami perkembangan begitu pesat bagi pemikir-pemikir muslim. Bahkan, dari kalangan orientalispun sangat banyak yang berminat mempelajari Alquran yang diyakini umat Islam menjadi dictum ajarnya. Maka di masa ini banyak karya-karya tafsir yang menggunakan motode yang bermacam-macam yang berpijak dengan hermeunetik atau nalar kritis sesuai penggunaan sudut pandang mufasir.

[29]*Ibid.,* 51.
[30]*Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RIWAYAT HIDUP DARWIS ABU UBAIDAH DAN TAFSIR AL-ASAS

A. Biografi

Darwis bin Abdur Razaq atau lebih populer dengan panggilan Darwis Abu Ubaidah merupakan pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rahmah dan Al-Jami'yatul Husna Desa Sekijang, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar Riau. Lahir pada Rabu 25 Februari 1966, dari pasangan H. Abdur Razaq dan Hj. Musni di Sekijang, sebuah desa kecil dan bersahaja yang berpenduduk sekitar 6000 jiwa, berjarak kurang lebih 150 km dari kota Pekanbaru Riau.

1. Latar Belakang Intelektual

Pendidikan jenjang pertamanya ditempuh Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Pondok Pesantren Darun Nahdhah Twalib, Bangkinang pada tahun 1982-1987. Dengan mengikuti ujian Negara di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kuok pada tahun 1986. Setelah menamatkan sekolah di MTSN Kuok kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru pada tahun 1989. Usai menamatkan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru beliau merantau ke Jakarta sembari melanjutkan pendidikan di Lembaga Da'wah Islam (LPDI) Jakarta pada tahun 1989-1990. Pada tahun yang sama, ia juga belajar di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, dengan mengambil program bahasa.

Kemudian melanjutkan pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta. Ia berhasil menyelesaikan strata satu pada tahun 1999 Jurusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah Fakultas Ushuluddin. Kemudian pendidikan strata dua dilanjutkan di Universitas Islam 45 (UNISMA) lulus pada tahun 2009 Progam Magister Manajemen Islam. Kemudian melanjutkan pendidikan strata tiga di Universitas Ibn Khaldun Bogor lulus pada tahun 2013.

2. Pengalaman Organisasi

Dalam mengamalkan keilmuanya Darwis sudah memulai kegiatan dakwahnya ketika belajar di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Twalib, Bangkinang. Selama di Madrasanah Tsanawiyah, ia juga aktif berdakwah di daerah Pekanbaru dan sekitarnya. Kemudian ia bergabung dengan dua lembaga dakwah yang sangat dekat dengan masyarakat Pekanbaru, yaitu Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) dan Dewan Islamiyah Indonesia (DDII). Di Jakarta, disamping sebagai mahasiswa di LPDI yang diasuh langsung oleh IKMI dan DDII DKI Jakarta, ia juga aktif berdakwah di bahwa naungan DDII hingga kini. Kegiatan dakwah yang dilakukan disamping dalam bentuk kajian Islam kepada masyarakat sebagaimana pada umumnya, juga kajian yang bersifat pembinaan berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta yang berada di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Selain kegiatan tersebut ia juga mengabdikan keilmuanya sebagai staf pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dr. Muhammad Natsir, sebagai kepala Biro Dakwah Khusus Dewan Islamiyah Indonesia, selain itu juga menjadi ketua bidang Pemberdayaan Daerah Dewan Dakwah Islamiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya Intelektual

Darwis sangat aktif dalam kegian tulis menulis, diantaranya karya tulis ilmiah yang berbentuk buku antara lain;

1. Perintah Allah kepada orang-orang beriman, diterbitkan oleh Visi Insani Publising pada tahun 2005.
2. Panduan Akidah Ahlussunah Wal Jama'ah, diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2005.
3. Tafsir Al-Asas (Tafsir Lengkap dan Menyentuh ayat-ayat Seputar Islam, Iman, dan Ihsan) diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar Jakarta.

4. Guru-Guru Darwis Abu Ubaidah

Diantara guru-guru ruhani yang telah membimbing Darwis Abu Ubaidah antara lain:

1. Buya KH. Muhammad Mahyuddin Noer, tahun 1982-1987. Pimpinan Pondok Pesantren Darun Nahdhah, Bangkinan-Riau.
2. Buya Jufri Efendi Abdul Wahab M.A tahun 1987-1989.
3. Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat dalam bidang ilmu hadis, tahun 1989-19993
4. Ustadz Muhammad Nabhan Husein dalam bidang ilmu aliran-aliran sempalan tahun 1989-19994.

B. Tafsir Al-Asas

1. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan karya tafsir Al-Asas tidak berangkat seperti penelitian research akademik, melainkan murni dari pengalaman empiris Darwis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai dai ketika masih beranjak di bangku Sekolah Menengah Pertama. Untuk mengambil jalan tengah demi mengamalkan ilmunya Darwis lebih memilih sebuah metode "tafsir" karena pada saat itu masyarakat anti dengan hal-hal yang berbau aqidah maka disusunlah sebuah tafsir Al-Asas yang lebih "lues" dan mengena.[1] Di dalam kata pengantar juga dijelaskan detail betapa pentingnya persoalan-persoalan pokok dalam wilayah Islam, iman dan ihsan maka dari itu Darwis ingin memberi sebuah kajian dengan uraian yang sederhana salah satunya lewat karyanya tafsir Al-Asas.

Mengenai asal-usul namanya Darwis memberi nama karya tafsinya dengan judul "Tafsir Al-Asas". Secara bahasa Al-Asas adalah dasar atau sendi, juga berarti pondasi, yang denganya sebuah bagunan akan berdiri dan tegak. Sebagai contoh dalam membahas surah al-Baqarah ayat 177 dan surah al-Maidah ayat 6. Kedua ayat tersebut mendapat perhatian yang cukup panjang dalam pembahasanya, mengingat banyaknya kandungan isi dari ayat tersebut. Didalam menyusun kitab tafsir ini Darwis sangat berhati-hati dalam memilih ayat dan memasukan dalam karyanya. Hal ini dilakukan oleh Darwis untuk menghindari sifat "subjektifitas" dari penulis walaupun hal itu tidak bisa dihindari.[2]

2. Gambaran Umum

Tafsir Al-Asas merupakan kitab tafsir karya Darwis Abu Ubaidah. Kitab ini membahas tentang ayat-ayat seputar Islam, iman dan ihsan. Tafsir Al-Asas berisi 438 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Al-Kautsar Jakarta. Kitab

[1]Wawancara pada tanggal 3 Januari kepada Darwis Abu Ubaidah.
[2]Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diberi kata pengantar oleh KH. Syuhada Bahri Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Sampai sekarang tafsir Al-Asas sudah mengalami cetak ulang, pertama Februari tahun 2012 dan cetakan kedua tahun 2012. Kemudian di bulan Mei 2018 ini akan dicetak ulang karena antusias masyarakat akan kebutuhan ilmu Agama khususnya tafsir

Dalam menyusun kitab tafsir Al-Asas Darwis mengunakan sistematika penulisan sebagai berikut:[3] *Pertama*, pembahasan buku ini terdiri dari dua belas bagian, lalu diakhiri dengan penutup. *Kedua*, tiap-tiap bagian terdiri dari beberapa poin, dan pada tiap poin mengandung sub-sub bahasan yang memberikan penjabaran atau penjelasan terhadap penyampaian materi yang dimaksud. *Ketiga*, bagian 1 sebagai bagian permulaan akan membawa pembaca untuk memahami surah al-Fatihah secara lengkap dan utuh. Isi dari kitab Tafsir Al-Asas ini berisi 13 bagian antara lain;[4]

Bagian 1 membahas surah al-Fatihah 1-7, "Keagungan Surah al-Fatihah" yang terdiri dari; pengantar, turunya surah al-Fatihah, qira'at surah al-Fatihah, nama-nama surah al-Fatihah, kandungan surah al-Fatihah, kewajiban atas makmum membaca surah al-Fatihah, dan Membaca amin. Bagian 2 surah al-Baqarah: 62 "Kewajiban Mengikuti Syariat Muhammad" yang terdiri dari pengantar, sababun nuzul ayat, penjelasan ayat, permasalahan dan Kesimpulan.

Bagian 3 surah al-Baqarah: 177, "Sendi-sendi Keimanan dan Keislaman" terdiri dari pengantar, abab al-nuzul ayat, penjelasan ayat, yang meliputi; 1.

[3]Ibid.,
[4]*Ibid*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman kepada Allah, 2. Beriman kepada hari akhir, 3. Beriman kepada para malaikat, 4. Beriman kepada kitab-kitab, 5. Beriman kepada Nabi, 6. Memberikan harta yang masih dicintai, 7. Mendirikan shalat, 8. Membayar zakat, 9. Menepati janji manakala berjanji, 10. Besabar dalam berbagai keadaan, dan kesimpulan.

Bagian 4 surah al-Baqarah: 183-187, "Kewajiban Berpuasa dan Keutamaan Beri'tikaf" terdiri dari pengantar, sababun nuzul, kandungan ayat, yang meliputi; 1. Kewajiban puasa bagi kaum muslimin, 2. Keutamaan puasa, 3. Hitungan bulan Ramadhan dan penetapan satu Ramadhan, 4. Kemudahan bagi orang sakit, musafir dan orang yang lemah, 5. Keagungan bulan Ramadhan, 6. Kedudukan hadis yang membagi Ramadhan kepada tiga bagian, 7.keagungan Alquran, 8. Allah Maha dekat kepada hamba-Nya yang beriman, 9. Adab berpuasa di bulan Ramadhan, 10. Upaya menuju takwa dan kesimpulan. Bagian 5 surah al-Baqarah: 196 "Kerjakan Haji dan Umrah Karena Allah" terdiri dari pengantar, sababun nuzul, kandungan ayat, yang meliputi: 1. Haji dan umrah.

Bagian 6 surah al-Baqarah: 224, "Kedudukan Sumpah di Dalam Islam" terdiri dari pengantar sababun nuzul, kandungan ayat, yang meliputi: 1. Islam menghargai sumpah, 2. Haram bersumpah kepada selain Allah, 3. Jangan jadikan sumpah sebagai penghalang untuk berbuat kebaikan, 4. Sumpah dianggap sah jika dilakukan dengan sengaja, 5. Kafarat melanggar sumpah, 6. Berolok-olok dengan sumpah dapat menyeret kepada kekufuran.

Bagian 7 surah surah al-Baqarah: 278-281, "Bahaya Riba dan dalam Berpiutang" terdiri dari pengantar, sababun nuzul, kandungan ayat, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi: 1. Pengertian riba, tahapan pengharaman riba, 3. Macam-macam riba, ancaman Allah bagi pelaku riba yang meliputi: 1. Dunia, 2. Di akhirat, dosa riba, ketika situasi sudah kacau, tobat dari riba, bahaya riba, Allah dalam berpiutang.

Bagian 8 surah al-Maidah: 6, "Bersuci dan Berbagai persoalanya", yang terdiri dari pengantar, sababun nuzul, kandungan ayat, yang meliputi: 1. Wudhu, 2. Junub, 3. Wudhu dan mandi, 4. Tayamum, 5. Bersentuhan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Bagian 9 surah Al-Maidah: 35. "Takwa, Wasilah dan Jihad", terdiri dari pengantar, kandungan ayat, yang meliputi: 1. Takwa, 2. Wasilah, dan 3. Berjihad di jalan Allah.

Bagian 10 surah at-Taubah: 75-76, "Membela Tsa'labah bin hathib Al-Ansari", terdiri dari pengantar, sumber riwayat, kedudukan hadis yang meliputi:1. Periwayatan hadis, 2. Matan hadis yang batil, 3. Sikap para sabat secara umum, 4. Khusus dengan kepribadian Tsa'labah bin Hathib Al-Anshari, 5. Kedudukan ayat yang sesungguhnya.

Bagian 11 surah al-Furqan: 2, "Qadha dan Qadhar", terdiri dari pengantar, pengertian qadha dan qadhar, yang meliputi: 1. Pengertian qadha, 2. Pengertian qadhar, 3. Pandangan ulama Ahlussunah wal jama'ah tentang qadha dan qadhar, dan kedudukan qadha dan qadar dalam keyakinan Ahlussunah wal-Jama'ah. Bagian 12 surah Fathir: 32, "Tiga Golongan Umat Muhammad SAW", terdiri dari pengantar dan kandungan ayat.

Bagian 13 surah al-Ma'un: 4-6, "Ancaman bagi Orang-Orang yang Melalaikan Sholat", terdiri dari pengantar, sababun nuzul, kandungan ayat, yang meliputi: 1. Orang-orang yang mendustakan agama, 2. Yang dimaksud dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wailun, 3. Kriteria orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Kemudian di bagian akhir penutup.

Dalam tafsir Al-Asas kitab tafsir yang menjadi refresi antara lain: *Tafsīr Alquran Al-Azhim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jami' li Ahkami Alquran* karya Al-Qurtubi, *Taisir al-Karim ar-Rahman fī Tafsir Kalam al-Mannān* karya Abdurahman bin Nashir As-Sa'diy, *Adhwā ul Bayan* karya Syaik Asy-Syinqithi, *Tafsir Ayatul Ahkām* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Zadul Masir fī Ilmi-Tafsir* karya Abdurahman bin Ali Al-Jauzi, *Tafsir Min Nasāmatil Qurān* karya Ghassan Hamdun, *Ahkāmul Qurān* karya Ibnu 'Arābi, *At-Tafsir as-Shāhihah* karya Hikmat bin Basyir Yasir, *Umdatut-Tafsir* karya Ahmad Syakir, *sebab-sebab turunya Alquran* terj karya ash-Suyūti.

3. Contoh penafsiran

Berikut salah satu penafsiran Darwis dalam surah al-baqarah 196 yang berbunyi;

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

> "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihanya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah berfidyah baginya, yaitu: berpuasa atau bershodaqah atau berkorban. Apbabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji wajib ia menyembelih korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari apababila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Demikian itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar Masjidil Haram. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."[5]

Kandungan ayat ini membahas tentang mengerjakan haji dan umrah karena Allah. Dari sini tampak bahwa Darwis menjelaskan ayat al-Baqarah 196 dengan rinci tentang pelaksanaan haji dan umrah, mulai dari *asbāb al-nuzūl*, fadilah ibadah haji, kenapa harus bersegera menegerjakan haji?, wajib haji, sunah haji. Serta membahas tentang umrah, baik pelaksanaanya hingga keutamaan umrah, serta setiap pembahasan dibarengi dengan penjelasan ayat-ayat Alquran dan hadis. Hal ini tampak semakin jelas ketika pemaparan kandungan ayat tersebut banyak menggunakan referensi kitab-kitab fikih.[6] Dari contoh tersebut dapat dilasifikasikan bahwa penafsiran Darwis masuk dalam fikih ibadah.

Contoh-contoh lainnya dalam fiqih ibadah yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 183-187, membahas tentang kewajiban berpuasa dan keutamaan beri'tikaf, surah al-Maidah ayat 6 yang kandunganya membahas tentang bersuci dan berbagai persoalnya. Kemudian surah al-Maun ayat 4-6 tentang ancaman bagi orang-orang yang melalaikan sholat.

Contoh dalam fiqih muamalah bisa kita lihat ketika Darwis menjelaskan surah al-Baqarah 278- 281 tentang bahaya riba dan etika dalam berpiutang, yang berbunyi;[7]

---

[5]Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jombang: MQ Tebu Ireng, 2017), 30.
[6] Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al*-Asas..., 255.
[7]Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*..., 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩) وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٨٠) وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٢٨١)

"Wahai orang-orang yang beriman,bertakwalah kepada Allah dan tingalkanlah sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melakukanya (meningalkan sisa-sisa riba tersebut), ketahuilah Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (tidak melakukan riba dan tidak pula dianiaya. Dan jika orang yang berhutang itu dalam kesulitan, maka berilah tangguh hingga ada kelapangan (baginya). Dan jika kamu menshadaqahkanya tentu hal itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Dan takutlah kamu akan suatu hari Diana pada hari itu kamu akan dikembalikan kepada Allah, kemudian akan disempurnakan (ganjaran) setiap apa yang telah dilakukanya dan mereka tidak teraniaya."[8]

Dari ayat tersebut Darwis menjelaskan kandungan ayat sangat rinci tentang bahaya riba dan etika berpiutang. Mulai dari *asbāb al-nuzūl*, pengertian riba, macam-macam riba, ancaman pelaku riba, dosa riba. Penjelasan ayat tersebut nampak jelas penafsiran Darwis bernuasa fiqih, ditambah lagi dalam menjelaskan kandungan ayat Darwis menggunakan referensi-refrensi kitab tafsir yang bercorak fiqih seperti; *al-Jami' li Ahkāmil Al-Quran* karya Al-Qurtūbi serta kitab-kitab fikih yang beliau masukan dalam memperkaya referensi.

[8]Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jombang: MQ Tebu Ireng, 2017), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS METODE DAN CORAK TAFSIR AL-ASAS

A. Metode Tafsir Al-Asas

Metode adalah suatu sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pemahaman Alquran, metode bermakna prosedur yang harus dilalui untuk mencapai pemahaman yang tepat terhadap makna-makna Alquran. Dengan kata lain metode penafsiran Alquran merupakan seperangkat kaidah yang seharusnya dipakai oleh penafsir ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Alquran secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya Alquran selalu membuka diri untuk dianalisis, ditafsirkan dengan berbagai metode atau alat untuk menguak isi kandunganya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna dari Alquran itu.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan metode tafsir juga mengalami evolusi/ mengalami perkembangan yang cukup bervariasi dalam usaha memahami dan menerangkan ayat-ayat Alquran. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam metode penafsiran adalah hal yang tak terhindarkan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keilmuan dan sudut pandang mufasir dalam membahas ayat-ayat Alquran sesuai tuntutan dan kebutuhan zaman. Dari itu semua mengakibatkan berkembangan aliran-aliran tafsir yang bermacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam.[1] Sesuai bab sebelumnya al-Farmawi membagi metode penafsiran menjadi empat bagian, antara lain; metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqāran* dan metode *mawdū'ī* . sedangkan tafsir dilihat dari sumberya terbagi menjadi; tafsir *bi al ma'tsūr,* tafsir *bi al al-ra'y,* dan tafsir *bi al Iqtirani.*

Tafsir Al-Asas –berdasarkan metodologi tafsir di atas– dilihat dari sumber penafsirannya masuk dalam golongan tafsir *bi al-iqtirani.* Karena dalam penjelasnya menggunakan perpaduan sumber riwayat tafsir *bi al-ma'tsūr* dan tafsir *bi al-ra'y.* Contoh ketika membahas surah al-Baqarah 183-187 "puasa dan beriktikaf" pada bagian wanita hamil dan menyusui yang tidak berpuasa apakah qadha (puasa dengan puasa) atau dengan fidyah.[2] Mengenai hal tersebut di dalam penjelasan hadis Rasulullah tidak ditemukan, namun hadis yang menyebutkan bahwa perempuan yang hamil atau menyusui dibebaskan dari puasa. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Para ulama masih berbeda pendapat dalam penetapan hukum apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan tersebut, apakah cukup dengan mengqadhakan saja, membayar fidyah saja, atau dengan cara mengqadha dan membayar fidyah sekaligus.

Di dalam pembahasan tersebut Darwis menjelaskan tentang perbedaan argumen yang tidak didapati oleh penjelasan Nabi, perbedaan tersebut antara lain;

1. Qadha dan fidyah. Ini pendapat yang dipilih oleh Sufyan, Malik, Syafi'i, Ahmad. Khususnya Imam Malik mengatakan untuk perempuan yang hamil hanya meng-qadha saja.

---

[1]Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*…, 253.
[2]Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*..., 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Qadha saja. Pendapat ini dipakai oleh Abu Ubaid, Abu Tsūr, Ad-Dhāhak, Rabi'āh, Hasan Basry, Atha', An-Nakhā'i, Az-Zuhri, At-Tsauri dan Ibnu Mundzir.
3. Fidyah saja. Ini pendapatnya Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Qais bin Saib, Abu Hurairāh dan Abu Dawud.

Berpatokan dari penjelasan di atas Darwis berpendapat, bahwa demi menjaga kehati-hatian maka memilih pendapat yang lebih adil, yaitu qadha saja atau fidyah saja, dengan maksud sebagai berikut: *pertama*, qadha saja dengan dasar:

1. Diqiyaskan kepada orang yang sakit yang masih diharapkan kesembuhanya dan orang musafir yang diharapkan kembalinya. Yang demikian itu karena perempuan yang hamil itu tidak selamnya ia hamil, begitu pula dengan wanita yang menyusui tidak selamnya menyusui. Pendapat ini berdasarkan pendapat Hasan Al-Basri.
2. Ditambahkan pula dengan rentang waktu yang begitu panjang yang telah Allah berikan kepadanya untuk mengqadha puasanya, sampai dengan masuknya ramadhan berikutnya.

Kedua, fidyah saja. Dengan dasar ini berlaku bagi mereka yang telah berusaha untuk mengqadha puasanya pada hari-hari yang lain, telah mereka coba dengan baik, ternyata tidak memungkinkan juga, apakah karena anaknya yang tidak kuat atau karena kemampuanya yang tidak ada, maka pilihan terakhir adalah membayar fidyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari Penjelasan ayat tergolong sangat rinci sehingga dapat dipetakan bahwa tafsir Al-Asas menggunakan metode *tahlīlī* dalam penyusunanya. Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa Darwis dalam penyusunan kitab tafsir menggunakan tartib mushafi, yakni sesuai dengan runtutan mushaf ustmani dan membahasnya dengan detail. Contoh dalam hal penulisan ketika membahas surat selalu menghadirkan asbabun nuzul kecuali pembahasan surah al-Maidah ayat 35, Surah at-Taubah 75-76, surah al-Furqon 2, surat Fathir 32 yang tidak menggunakan *asbāb al-nuzūl*. Contoh lain ketika membahas surah al-Fatihah sebelum membahas ayat Darwis terlebih dahulu menjelaskan pengantar, asbabun nuzul, qiroat, nama-nama surat, tafsir surat kemudian baru mengambil kandungan hukum.

Kaitanya dengan epistemologi tafsir, Abdul Mustaqim membagi epistemologi menjadi tiga bagian sesuai *prespektif the history of idea Quranic interpretation*, yakni; tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis, tafsir era afirmatif dengan nalar edeologis, dan tafsir era reformatif dengan nalar kritis. *Pertama*, tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis adalah suatu penafsiran yang mengandalkan sumber riwayat dibanding pengunaan *ra'yu*, serta lemahnya budaya kritisisme. *Kedua*, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis adalah suatu penafsiran Alquran yang cenderung didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik mazhab ideologi tertentu. Sehingga keberadaan Alquran hanya digunakan melegimitasi suatu kelompoknya. *Ketiga*, tafsir era reformatif dengan nalar kritis yaitu perkembangan penafsiran Alquran dengan berbasis nalar kritis yang bertujuan mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan teks dan konteks yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka meminjam istilah Abdul Mustaqim tersebut tafsir Al-Asas masuk dalam kategori yang ketiga, yaitu tafsir era reformatif dengan nalar kritis hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam penyusunan kitab tafsirnya mengunakan perpaduan ilmu pengetahuan dengan menyesuaikan konteks yang ada. Dalam epistemologi sendiri untuk mendapatkan hakikat suatu kebenaran maka dibutuhkan sumber pengetahuan. Sumber-sumber pengetahuan dalam lingkup ilmu tafsir yang disebutkan didalam karya Alfatih Suryadilaga antara lain; wahyu, *al-ra'y* (logika), isra'iliyat. Agar analisis lebih jelas maka penulis akan menjelaskan sumber-sumber penafsiran tafsir Al-Asas lebih terperinci.

1. Sumber Penafsiran

Sumber-sumber penafsiran di dalam kitab Al-Asas menggunakan sumber *bil-iqtirani*, yaitu memadukan antara sumber *bi al matsūr* dan sumber *bi al ra'y*. diantara yaitu; Alquran, Hadis, Qaul Sahabat, dan tafsir Tabi'in . Agar pemahaman lebih jelas perlu kami uraikan sebagai berikut;

a. Alquran

Dapat diketahui bahwa sumber penafsiran tafsir Al-Asas adalah Alquran. contoh dalam menafsirkan surah al-Fatihah Darwis ketika menafsirkan makna *yaumuddīn.* Secara umum makna *yaumuddīn* diartikan dengan hari pembebasan. Namun sesungguhnya apa yang dimaksud dengan *yaumuddīn* sendiri sudah dijelaskan oleh Allah dalam firmanya yang berbunyi;[3]

[3]Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*..., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (١٤) يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ (١٥) وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ (١٦) وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ (١٧) ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ (١٨) يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ (١٩)

> "Dan sesungguhnya orang-orang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk kedalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pununtuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."[4]

b. Hadis

Hadis merupakan sumber primer kedua setelah Alquran. Kedudukan hadis sebagai sumber penafsiran menjadi sangat penting karena sebagai penjelas setelah Alquran. Karena perlu disadari setiap pemahaman, perkataan maupun tindakan Nabi merupakan ceriman dari Alquran itu sendiri. Terkait pemahaman Nabi terhadap Alquran ada dua jenis yaitu; praktis dan ekspositoris. Intrepretasi praktis adalah bentuk intrepretasi di mana Nabi mempraktekan intruksi Alquran. Sedangkan intrepretasi ekspositoris adalah intrepretasi di mana Nabi menjelaskan menjelaskan apa yang dimaksud ayat tertentu. Intrepretasi praktis dapat juga disebut 'tidak langsung' sedang intrepretasi ekspositoris bisa disebut 'langsung'. Dan sebagian besar penafsiran Nabi kepada pengikutnya adalah jenis interpretasi praktis. Contoh intrepetasi ekspositori atau langsung adalah definisi Nabi tentang kata miskin yang mengambil refrensi al-Baqarah: 273. Sedangkan intrepetasi praktis atau tidak langsung adalah tata cara salat Nabi. Alquran memerintahkan umat Islam untuk melakukan salat tetapi tidak memberikan rincian tentang bagaimana

[4]Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jombang: MQ Tebu Ireng, 2017), 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakanya. Nabi Muhammad mengajarkan kepada pengikutnya bagaimana melakukan salat dengan melakukan sendiri melalui sikap/Hadis/ fi'li. Demikian juga tentang perintah untuk membayar zakat, Nabi Muhammad menempatkan pengajaran dalam praktek dengan menerapkan sistem zakat melalui intruksi.[5]

Darwis dalam tafsirnya juga sering menggunakan Hadis dalam menafsirkan Alquran untuk menjelaskan makna dan lafat suatu ayat. Seperti contoh dalam menafsirkan surah al-Baqarah 278-281 tentang kandungan ayat ahlak berpiutang.[6] Sebagai seorang mahluk Allah yang lemah, manusia tidak bisa 'bergerak' dengan dirinya sendiri tanpa ada bantuan dengan orang lain. Dia harus hidup dalam kebersamaan, saling membantu antar sesama mereka. Bisa jadi sesuatu yang dibutuhkanya itu hanya ada pada orang lain dan begitu pula sebaliknya. Ketika itulah terjadi kontak sosial yang pada akhirnya menjadikan kehidupan manusia menjadi dinamis dan lebih bermakna. Dinamis, karena denganya manusia bisa maju dan berkembang. Bermakna, karena dengan cara itu mereka dapat memberikan bantuan dan pertolongan kepada sesama. Ketika seseorang memberikan bantuan dalam bentuk piutang kepada sesamanya, disini hal-hal yang perlu diingat oleh masing-masing mereka yang berhutang dan berpiutang.

Bagi yang berhutang adalah suatu kemestian berupa untuk membayar hutangnya, karena bagaimanapun yang namanya hutang adalah kurang baik

[5]Ahmad Zuhdi dkk., *Studi Alquran*..., 2017, 502.
[6]Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas…,* 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seklipun hal itu boleh. Dikatan kurang baik, karena Rasulullah telah memberikan contoh dalam doanya yang intinya terhindar dari lilitan hutang seperti yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri bahwa nabi bersabda;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa cemas dan sedih, dari lemah dan lemas, dari rasa takut dan sifat bakhil, dari lilitan hutang dan dijajah orang lain"

Sedangkangkan bagi yang memberikan hutang (yang punya piutang) seharusnya dia memperhatikan pula manakala ada orang yang berhutang tersebut dalam keadaan yangbelum mungkin untuk melunasi hutangnya karena masih dalam kesulitan, maka diarahkan (diminta) agar memberi waktu yang memadai kepada yang berhutang tersebut sampai saatnya yang bersangkutan mampu melunasi hutangnya. Bahkan jika yang berpiutang tersebut menshadaqahkan atau memanfaatkannya maka hal itu dipandang sebagai hal yang sangat baik baginya.

a. Qaul Sahabat

Karena sahabat itu adalah orang yang paling dekat dengan Nabi. Sehingga mereka dijadikan sumber kaidah tafsir setelah Nabi, yakni menafsirkan Alquran dengan perkataan sahabat, terutama kalangan sahabat yang menguasai tafsir. Karena Alquran diturunkan dengan bahasa mereka dan zaman mereka, karena merekalah generasi setelah para *al-anbiyā* yang paling jujur dalam mencari kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalangan ulama berbeda pendapat tentang kedudukan tafsir sahabat, al-Hakim seperti dikutip as-Sūyūti dalam buku kaidah tafsir Alquran berpendapat bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan turunya wahyu itu nilainya tinggi. Ulama lainya dan Ibnu Shālah serta ulama *muta'ākhirin* berpendapat bahwa tafsir tafsir sahabat yang dinilai tinggi khusus dalam bidang *asbab al-nuzul*. Selain itu dinilai *mauquf*. Termasuk tafsir Al-Asas juga menggunakan qaul sahabat sebagai sumber penafsiran. Contoh ketika memberikan pendapat keutamaan umrah Ibnu Abbas berkata; sesungguhnya penyebab wajibnya terdapat dalam Alquran dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah.[7]

b. Tafsir Tabi'in

Sebagian ulama memandang bahwa tafsir tabi'in itu adalah *ma'tsūr* sebagian besar penafsiran mereka diterima dari sahabat Nabi, bukan dari Nabi langsung, sebagian lagi menilai bahwa tafsir tabi'in ini adalah tafsir bi al-ra'y. Darwis dalam tafsirnya juga menggunakan pendapat tabi'in sebagai sumber penafsiran. Seperti contoh dalam memberikan definisi ibnusabil Abdullāh bin Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud ibnu sabil adalah tamu yang tinggal di tempat kaum muslimin. Pendapat ini pula juga diikuti oleh Mujahid, Said bin Jubair, Abu Jakfar al-Baqīr, al-Hasan, Qatadah, ad-Dhāhak, ar-Rābi' bin Anas dan Muqātil bin Hayyan.[8]

[7]Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas…,* 280.
[8]Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas…,* 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Corak tafsir Al-Asas

Corak penafsiran merupakan suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.[9] Dalam istilah ilmu tafsir corak lebih dominan mengunakan kata *lawn* yang diartikan warna. Corak penfasiran disini difahami dengan suatu keilmuan yang mewarnai sebuah karya tafsir. Hal tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang keilmuan mufasir yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkanya pun mempunyai disiplin ilmu yang berbeda pula sesuai sudut pandang mufasir.

Misalnya dalam perpaduan antara ilmu Alquran dengan ilmu fikih maka hasil suatu penafsiran akan lebih condong bercorak fikih. Perpaduan ilmu Alquran dengan sains modern akan menghasilkan tafsir yang bercorak ilmi. Perpaduan antara ilmu Alquran dengan ilmu tasawuf akan mengasilkan tafsir yang bercorak tasawuf. Perpaduan antara ilmu Alquran dengan ilmu-ilmu filsafat akan menghadirkan tafsir yang bercorak falsafi. Perpaduan ilmu Alquran dengan ilmu-ilmu sosial akan menghasilkan tafsir bercorak adabi ijtima'i dan seterusnya. Bahkan dalam perkembangan tafsir, mufasir banyak dipengaruhi oleh perkembangan mazhab dan perkembangan ideologinya sehingga karya tafsirnya pun sarat dengan pembelaan mazhab masing-masing.

Berdasarkan coraknya tafsir dibagi menjadi lima bagian yakni; Corak *al-Shūfī,* Corak *al-Fiqhī,* Corak *al-Falsafī,* Corak *al-'Ilmī,* Corak *al-adab al-ijtimā'ī.*

[9]Nasharuddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir*…, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu ditegaskan kembali bahwa perkembangan corak penafsiran banyak dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan latar belakang sosio-historis seorang mufasir. Penerapan suatu disiplin ilmu yang dominan maka akan menghasikan corak yang banyak pula, maka disitulah dijadikan kesimpulan dalam sebuah kitab tafsir.

Dalam kitab tafsir Al-Asas bisa diketahui Dawis banyak menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan corak *fiqhī.* Corak *fiqhī* merupakan corak tafsir yang menitikberatkan kepada pembahasan-pembahasan fiqih atau tafsir yang berorientasi dengan ayat-ayat hukum. Setidaknya ada beberapa ayat yang penjelasanya bercorak fiqih, antara lain; surah al-Baqarah 183-187, surah al-Baqarah 198, surah al-Baqarah 224, surah al-Baqarah 278-281, aurah al-Maidah 6, surah al-Ma'un 4-6. Untuk memperjelas bahwasanya corak yang digunakan corak fiqih, berikut salah satu Contoh ketika Darwis menjelaskan Surah al Maidah ayat 35[10]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

> "Hai Orang-Orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan Carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."[11]

Darwis dalam menjelaskan surah al-Maidah 35 terlebih dahulu menjelaskan kandungan ayat secara umum, diantaranya kandungan ayat tersebut membahas tentang perihal takwa, wasilah dan jihad. Masuk dalam pembagian pertama Darwis menjelaskan maka takwa, bahwasanya takwa secara bahasa dapat berarti takut atau

---

[10]Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas…,* 362.
[11]Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jombang: MQ Tebu Ireng, 2017), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cemas. Kemudian jika dihubungkan dengan kalimat Allah maka ia akan menjadi *takwallah* maka kalimat tersebut berarti takut kepada Allah. Kemudian Darwis mengutip pendapat ahli Syara; "takwa adalah mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjahui larangan-Nya" Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah memberikan komentar yang cukup menarik tentang takwa ini. Beliau menukilkan perkataan Abu Darda' ia berkta:

> Alangkah sayangya orang-orang yang tidur dengan nyenyaknya serta tidak mau berpuasa. Kalaupun mereka lakukan tidak ubahnya seperti orang-orang yang bodoh. Padahal ibadah yang sebesar dzarrah (atom) yang dilakukan oleh orang yang bertakwa lebih utama daripada ibadah yang sebesar gunung yang dilakukan oleh orang-orang yang tertipu.

Selanjutnya Ibnu Qoyyim mengatakan: ini adalah perkataan yang sangat mulia yang menunjukan atas kesempurnaan pemahaman para sahabat serta keunggulan mereka dari pada generasi sesudah mereka dalam segala kebaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut yang sesuai ayat-ayat Alquran dan hadis kemudian Darwis menyimpukan bahwa takwa yang sesungguhnya adalah takwa yang bersemayam di hati, bukan takwa yang hanya diucapkan namun jauh dari penghayatan dan pengamalan yang sesuai dengan Allah dan Rasul-Nya. Demikianlah yang digambarkan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

> "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati"[12]

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

[12]Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jombang: MQ Tebu Ireng, 2017), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukanya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berikan kabar gembira kepada orang orang yang berbuat baik."[13]

Ketika menceritakan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang mulia Nabi Muhammad, tentang peristiwa dua anak adam, Habil dan Qabil, disebutkan bahwa Allah hanya menerima amalan kurban yang dipersembahkan oleh Habil, karena dialah yang berkurban karena Allah, berkurban dengan dasar takwa. Darwis juga menjelaskan Keutamaan takwa, bahwasanya takwa adalah satu hal yang harus diyakini bahwa setiap seruan dan perintah yang Allah arahkan para hamba-Nya untuk melakukan sesuatu, termasuk perintah takwa pastilah baik dampaknya. Dalam jangka pendek, di dunia ini saja sesungguhnya Allah sudah mulai memberikan keutamaan itu kepada mereka, seperti;

Pertama, Mereka senantiasa berada dalam naungan kasih sayang Allah. Artinya bahwa orang-orang yang bertakwa senantiasa dicintai dan disayang Allah. Sebagaimana yang Allah firmankan: Ali Imran 76. *Kedua,* Allah hilangkan rasa takut dan kekhawatiran serta kesedihan dari mereka ketika berhadapan dengan berbagai persoalan, baik menyangkut persoalan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Termasuk ketika berhadapan dengan para musuh-musuh Allah yang sekaligus juga musuh mereka. Seperti firman Allah surah al-Ahzab: 22. *Ketiga,* Allah Yang Maha Pemurah dengan segala sifat-Nya yang mulia senantiasa membukakan pintu rahmat dan keberkahan kepada mereka yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada-Nya. Melalui ayat-ayat-Nya yang mulia ini dapat dipastikan

---

[13]Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jombang: MQ Tebu Ireng, 2017), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa iman dan takwa merupan kunci untuk memperoleh kemurahan dan keberkahan dari-Nya.

Bagi seorang hamba Allah yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, bahwa kehidupan di dunia ini bukankah segala-segala. Bagi mereka, kehidupan di dunia ini tidak ubahnya seperti seseorang pengembara yang berhenti pada suatu tempat untuk sekedar mengambil perbekalan yang dapat menyampaikanya kesuatu tempat yang telah direncanakan. Tujuan mereka yang sesungguhnya ada kampung akhirat, kampung yang kekal dan penuh dengan kenikmatan. Sangat banyak yang Allah janjikan kepada mereka ini di akhirat kelak, diantaranya;

Pertama, Allah memasukan kedalam Jannah (surga)-Nya. Seperti firman Allah surah Muhammad 15. *Kedua,* Di hindarkan dari neraka. Mereka yang selalu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, bukan saja Allah masukan mereka ke dalam surga, tetapi juga Allah selamatkan mereka dari neraka-Nya. *Ketiga,* Dihapus segala dosa dan kesalahan. Kehormatan lain yang diperuntukan Allah kepada mereka adalah dihapuskanya segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukanya.

Kandungan surah al-Maidah yang kedua adalah wasilah. Untuk mengetahui makna wasilah maka Darwis menjelaskan definisi-definisi *al-Wasilah* yang dikemukakan para ulama. Pengertian ini perlu dikemukakan, agar memudahkan dalam memahami apa yang dikehendaki oleh Allah dalam ayat di atas, diantaranya; *Pertama, al-Wasilah* artinya pendekatan, perantara, dan sesuatu yang dapat dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu. *Kedua, al-Wasilah* adalah suatu perbuatan yang dapat mendekatkan diri dari seorang kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Para ulama yang sependapat seperti ini adalah Abu Wail, al-Hasan, Mujahid, Qatadah, Atha', as-Suddi, Ibnu Zaid dan Abdullāh bin Katsīr. *Ketiga, Al-Wasilah* juga mengandung arti tempat yang tinggi di dalam surga, tempat yang diperuntukan bagi Rasullulah dalam surga, suatu tempat yang dekat dengan Arsy.[14] Mengenai tiga definisi di atas Darwis tidak menyebutkan makna wasilah yang spesifik masuk dalam tujuan wasilah, Darwis hanya menguraikan pembagian definisi wasilah.

Kemudian Darwis membagi Bentuk wasilah secara umum menjadi dua bagian; *pertama*, wasilah kauniyah. Wasilah kauniyah adalah wasilah yang bersifat alamiyah yang dapat menyampaikan kepada tujuan dan watak (sifat) kemahlukannya, yang telah diciptakan Allah. Wasilah yang seperti ini bersifat umum, berlaku bagi orang-orang beriman dan orang kafir. Bukan saja mahluk yang berjenis manusia, tetapi juga berlaku bagi mahluk lainya. Seperti air, makanan dan pakaian. *Kedua*, wasilah syar'iyah ini adalah setiap sebab yang dapat menyampaikan kepada tujuan melalui cara yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Wasilah yang semacam ini khusus bagi orang-orang yang beriman, orang-orang yang mengikuti tuntutan Allah dan Rasul-Nya.

Kandungan surah al-Maidah yang ketiga membahas tentang jihad. Seperti biasa Darwis menjelaskan definisi jihad secara Bahasa, jihad menurut bahasa dapat berarti berjuang atau memperjuangkan. Apabila di gabung dengan kalimat Jihad *fisabilillāh* artinya berjuang atau perjuangan di jalan Allah. Kemudian Darwis mengemukakan definisi jihad menurut ahli syara'. "jihad yaitu memerangi orang kafir yang bukan kafir dzimi." Kemudian Darwis juga menukil pendapat al-Hafizh

[14]Ibid., 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Katsīr ketika mengomentari *wajahidu fīsabilillāh*, berkata; setelah Allah memerintahkan mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan mengerjakan berbagai ketaatan, Allah memerintahkan mereka untuk memerangi para musuh yang terdiri dari orang-orang kafir dan musyrik, mereka yang keluar dari jalan yang lurus, meninggalkan agama yang lurus. Mendorong mereka yang berjihad di jalan-Nya dengan kemenangan dan kebahagiaan yang sangat besar, kekal yang tidak mengalami perubahan, senantiasa berada di tempat yang tinggi lagi nyaman, indah pemandanganya, bagus tempatnya, siapapun yang menempatinya memperoleh nikmat yang tiada henti-hentinya, hidup yang tidak berakir dengan kematian, pakaian yang tidak akan pernah lupuk, dan usia muda yang tidak pernah tua.

Mengenai kekhususan jihad kemudian Darwis menukil pendapat Syaikh as-Sa'di yaitu; kemudian Dia (Allah) mengkhususkan di antara ibadah yang mendekatkan kepada-Nya berupa jihad (berjuang) di jalan-Nya; mengerahkan segala kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir dengan harta, jiwa, pemikiran, lisan, serta berusaha dalam menolong agama Allah dengan segala apa yang mampu dilakukan. Sesungguhnya ini adalah bagian dari ketaatan dan pengorbanan yang paling utama.

Di akhir penutup Darwis menjelaskan tentang kemuliaan jidad dengan menukil pendapat Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, ia berkata; jihad merupakan amal yang paling besar (agung) yang dapat memberikan kehidupan kepada mereka (orang-orang beriman), baik di dunia, di alam barzah, maupun di akhirat. Adapun di dunia, sesungguhnya kekuatan, kegagahan mereka terhadap musuhnya adalah dengan jihad. Sedangkan di alam barzah, Allah telah berfirman;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhanya dengan mendapat rezeki."[15]

Dan di akhirat kelak, bagian yang diperoleh para mujahidin (pejuang di jalan Allah) dan para syuhada' lebih agung dan lebih nikmat daripada kehidupan orang selain mereka.

[15]Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jombang: MQ Tebu Ireng, 2017), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang mengangkat judul "*Metode Dan Corak Tafsir Al-Asas Karya Darwis Abu Ubaidah*" terdapat beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah diantaranya:

1. Metode penafsiran yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah adalah metode *tahlīlī* (analisis). Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa Darwis dalam penyusunan kitab tafsir menggunakan tartib mushafi, yakni sesuai dengan runtutan mushaf ustmani dan membahasnya dengan detail. Dilihat dari sumber penafsiran tafsir Al-Asas menggunakan sumber Tafsir *bi al-Iqtirāni.* Karena dalam penjelasnya menggunakan perpaduan sumber riwayat tafsir *bi al-ma'tsūr* dan tafsir *bi al-ra'y*.
2. Corak penafsiran yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah adalah corak *fiqhī.* Corak *fiqhī* merupakan corak tafsir yang menitikberatkan kepada pembahasan-pembahasan fiqih atau tafsir yang berorientasi dengan ayat-ayat hukum. Contoh ketika menafsirkan surah al-Maidah: 35 "takwa, wasilah dan jihad" lebih banyak membahas dengan sudut pandang hukum dan mengambil pendapat ahli syara'.
3. Epistemologi penafsiran yang digunakan oleh Darwis Abu Ubaidah dalam tafsir Al-Asas meminjam teorinya Abdul Mustaqim masuk dalam kategori tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Hal ini dapat dibuktikan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyusunan kitab tafsirnya menggunakan perpaduan ilmu pengetahuan dengan menyesuaikan konteks yang ada. Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir Al-Asas antara lain; Alquran, hadis, qaul sahabat dan tafsir tabi'in.

B. Saran

Serangkaian pemaparan penelitian yang berjudul *"Metode Dan Corak Tafsir Al-Asas Karya Darwis Abu Ubaidah"* telah memetik dari berbagai sumber referensi yang ada, namun hal tersebut masih banyak kekurangan sehingga tidak menutup kemungkinan ada sebuah esensi yang kurang sempurna. Maka dari itu penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang bagi para peneliti agar memberikan pemahaman ilmu khususnya bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id